MEUSEURAYA
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
P-ISSN: 2830-4934
E-ISSN: 2830-5035
Vol. 5, No. 01 (2026), p 135-148
DOI: DOI:10.47498/meuseuraya.v5i1.6659

Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab untuk Memperkuat Hafalan Kosakata dan Penerjemahan Siswa Kelas 4–6 di MIN 5 Nagan Raya (2024–2025)

Fathur Rusydi Amar[1], Arizul Suwar[2], Agustia Rahmaini[3], Mia Wahyuni[4], Maulida[5], Fachrurrazi[6], Khalifah[7], Nurul Marfirah[8], Herman[9], Feby Nurhusna[10]
[1-10]Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Aceh Barat, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: agustia@staidarulhikmah.ac.id

Abstrak

Artikel ini mendokumentasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pembelajaran Bahasa Arab bagi siswa kelas 4–6 di MIN 5 Nagan Raya, Desa Suka Raja, Kecamatan Darul Makmur. Berdasarkan keterangan guru mata pelajaran dan hasil observasi, siswa masih memiliki hafalan kosakata (*mufradat*) yang terbatas, menerjemahkan teks Arab kata per kata, dan belum mampu menyusun terjemahan dalam Bahasa Indonesia yang sesuai Ejaan yang Disempurnakan (EYD), serta belum tepat dalam pelafalan *makhraj* dan penulisan huruf hijaiyah. Kegiatan dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Agustus 2024 dan September 2025, setiap hari Senin dan Selasa pukul 14.00, dengan kehadiran 20 dari 25 siswa sasaran pada setiap siklus. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) bersama guru mata pelajaran, dengan tindakan berupa pendampingan yang berfokus pada hafalan kosakata melalui setoran yang dicatat dengan ceklis kosakata, serta latihan penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia sesuai EYD dengan materi yang mengikuti bahan ajar madrasah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, ceklis hafalan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil observasi menunjukkan bahwa kosakata yang ditugaskan dapat dihafal dengan baik, hafalan siswa bertambah dibandingkan kondisi awal, dan kualitas terjemahan membaik, serta pihak madrasah menyambut kegiatan ini dengan baik. Kendala yang dijumpai adalah ketidakhadiran sebagian siswa karena kurang berminat dan antrean setoran kosakata. Karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah dengan indikator yang sama, capaian dilaporkan sebagai temuan observasi dan tanggapan guru, bukan peningkatan yang terukur.

Kata kunci: Pendampingan, Bahasa Arab, Mufradat, Terjemahan, Madrasah Ibtidaiyah.

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam pendidikan di madrasah ibtidaiyah karena berperan dalam memahami ajaran Islam sekaligus memperkuat identitas keislaman siswa sejak dini (Khaerunnisa, 2025). Pembelajaran Bahasa Arab mencakup empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dan kosakata atau *mufradat* menjadi dasar bagi keempatnya karena kosakata dipakai untuk menyusun kalimat, memahami

bacaan, dan berkomunikasi (Khaerunnisa, 2025). Dalam konteks Aceh, yang memberi tempat penting bagi pendidikan agama anak dalam kehidupan masyarakat (Rahmi et al., 2024), penguatan kemampuan dasar Bahasa Arab di madrasah menjadi bagian dari upaya menyiapkan generasi yang memahami sumber ajaran agamanya.

Dari kajian tentang pembelajaran kosakata bahasa kedua, penguasaan kosakata dipahami sebagai proses yang bertahap dan berkelanjutan. Schmitt (2008) menyimpulkan bahwa program kosakata yang baik perlu memuat komponen pembelajaran yang eksplisit dan disengaja di samping kesempatan terpapar bahasa secara luas, dengan prinsip utama memperbanyak keterlibatan pembelajar terhadap butir-butir kosakata. Bagi siswa madrasah ibtidaiyah yang mempelajari Bahasa Arab sebagai bahasa asing, prinsip tersebut berarti bahwa hafalan *mufradat* perlu diberi ruang yang terjadwal dan berulang, tidak cukup hanya mengandalkan pertemuan di kelas.

Meskipun demikian, penguasaan kosakata sering menjadi tantangan bagi siswa madrasah. Kajian di madrasah lain melaporkan bahwa rendahnya kemampuan menghafal *mufradat* masih menjadi persoalan dalam pembelajaran Bahasa Arab (Salim et al., 2024), dan kesulitan itu antara lain berkaitan dengan pembelajaran yang bertumpu pada hafalan verbal tanpa dukungan yang menguatkan daya ingat siswa (Khaerunnisa, 2025). Laporan dari madrasah ibtidaiyah lain juga mengaitkan sulitnya siswa menguasai dan menghafal *mufradat* dengan kegiatan belajar yang kurang menarik bagi mereka (Thoyyibah et al., 2025).

MIN 5 Nagan Raya, yang berlokasi di Desa Suka Raja, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Aceh, menghadapi tantangan serupa. Menurut guru mata pelajaran Bahasa Arab dan hasil observasi, siswa kelas 4–6 baru menghafal sedikit kosakata dasar, menerjemahkan teks Arab secara kata per kata, dan belum mampu menyusun terjemahan dalam Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Pada keterampilan lain, siswa membaca namun tanpa *makhraj* yang benar, menulis huruf hijaiyah belum sesuai kaidah penulisan, dan belum lancar berbicara dalam Bahasa Arab.

Persoalan penerjemahan yang dijumpai di MIN 5 Nagan Raya sejalan dengan gambaran di jenjang lain. Faizah et al. (2023) menyebutkan bahwa siswa kerap menerjemahkan teks Arab ke dalam Bahasa Indonesia tanpa menyesuaikannya dengan tata bahasa, sehingga mengalami kesulitan memilih kata yang tepat. Terjemahan kata per kata dapat dibaca sebagai tanda bahwa siswa sudah mengenal sebagian kosakata, tetapi belum

mampu mengolahnya menjadi kalimat yang utuh. Karena itu, hafalan kosakata dan penerjemahan tidak dapat dipisahkan: kosakata yang telah dikuasai menjadi bahan yang diolah ketika siswa menerjemahkan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih intens dan terstruktur. Dalam kajian pembelajaran, bantuan semacam ini dekat dengan gagasan *scaffolding*, yaitu dukungan dari pihak yang lebih mahir yang memungkinkan pembelajar menyelesaikan tugas yang belum dapat dikerjakannya sendiri (Wood et al., 1976). Pendampingan yang bertolak dari kebutuhan nyata dan konteks mitra memungkinkan kegiatan pengabdian memberi manfaat yang relevan bagi masyarakat sasaran (Corneasari, 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan materi yang selaras dengan bahan ajar madrasah agar penguatan yang diberikan mendukung pembelajaran di kelas.

Artikel ini bertujuan mendokumentasikan pelaksanaan pendampingan pembelajaran Bahasa Arab di MIN 5 Nagan Raya, mendeskripsikan strategi, proses, dan kendalanya, serta memaparkan temuan observasi dan tanggapan madrasah terhadap perkembangan hafalan kosakata dan kualitas penerjemahan siswa. Kontribusi artikel ini bersifat praktis, yaitu memberi gambaran bagaimana setoran hafalan yang dicatat dengan ceklis dan latihan penerjemahan dapat dijalankan bersama guru di madrasah ibtidaiyah, termasuk keterbatasan data yang menyertainya.

Uraian artikel mengikuti urutan kegiatan. Setelah metode dijelaskan, bagian pelaksanaan memaparkan strategi pencapaian, jalannya pendampingan hafalan dan penerjemahan, serta partisipasi dan kendala siswa. Bagian evaluasi memuat temuan observasi, tanggapan madrasah, keterbatasan, dan tindak lanjut, kemudian artikel ditutup dengan kesimpulan.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif, yaitu pendekatan yang menekankan kolaborasi antara pengabdi dan mitra, dalam hal ini guru mata pelajaran Bahasa Arab MIN 5 Nagan Raya, dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Efendi et al., 2025). Tahapan PAR terdiri atas identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi

atau refleksi (Wekke, 2022). Kegiatan ini berlangsung dalam dua siklus, yaitu Siklus I pada Agustus 2024 dan Siklus II pada September 2025.

Ciri khas PAR terletak pada siklus refleksi, pengumpulan data, dan tindakan yang berulang, serta pada kedudukan mitra yang tidak diperlakukan sebagai objek, melainkan ikut menentukan tindakan yang diambil (Baum et al., 2006). Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dihadapi, yaitu hafalan kosakata dan penerjemahan, paling tepat dipetakan oleh guru yang mengenal siswanya, sedangkan pengabdi berperan menyediakan tenaga pendamping dan menata tindakan yang terjadwal.

Mitra kegiatan adalah MIN 5 Nagan Raya, Desa Suka Raja, Kecamatan Darul Makmur. Sasaran kegiatan pada setiap siklus adalah siswa kelas 4 sampai 6 sebanyak 25 siswa, dan 20 siswa hadir selama kegiatan. Guru pendamping dari pihak madrasah adalah Santi, S.Pd.I, guru mata pelajaran Bahasa Arab. Guru dilibatkan sejak awal, yakni memberi gambaran kondisi awal siswa dan bahan ajar yang dipakai di kelas, sementara pengabdi menyusun jadwal dan bentuk tindakan yang dibahas bersama guru.

Pada tahap identifikasi masalah, pengabdi melakukan observasi dan berdiskusi dengan guru mata pelajaran untuk memetakan masalah utama dan kemampuan awal siswa, meliputi hafalan kosakata, cara menerjemahkan, pelafalan, penulisan huruf hijaiyah, dan kelancaran berbicara. Hasil identifikasi menjadi dasar penentuan fokus tindakan pada tahap perencanaan, yaitu penguatan hafalan kosakata dan latihan penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia sesuai EYD, dengan materi yang mengikuti bahan ajar di madrasah.

Kedua siklus dijalankan dengan pola yang sama. Pada Siklus I, hasil identifikasi masalah diwujudkan dalam tindakan berupa setoran hafalan kosakata dan latihan penerjemahan. Siklus II pada September 2025 mengulang dan memperkuat tindakan tersebut dengan sasaran dan jadwal yang sama. Data yang tersedia tidak memuat perbedaan perlakuan antarsiklus, dan data tidak ditelusuri per individu dari satu siklus ke siklus berikutnya. Oleh karena itu, kedua siklus dibaca sebagai satu rangkaian pendampingan, bukan sebagai dua kondisi yang diperbandingkan.

Tahap pelaksanaan tindakan berupa setoran hafalan kosakata dan latihan penerjemahan. Data dicatat menggunakan lembar pengumpulan data primer yang memuat identitas kegiatan, data peserta, kondisi awal, proses pendampingan, hasil, serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan guru pendamping, ceklis

kosakata yang telah dihafal siswa, dan dokumentasi foto. Untuk menjaga privasi, data dilaporkan secara agregat tanpa mencantumkan identitas pribadi siswa.

Observasi dan wawancara merupakan teknik yang lazim dalam penelitian masyarakat (Koentjaraningrat, 1991), dan dalam kegiatan ini keduanya saling melengkapi. Observasi dipakai untuk melihat proses setoran, cara siswa menerjemahkan, dan partisipasi mereka. Wawancara dengan guru pendamping dipakai untuk menggali kondisi awal serta tanggapan madrasah. Ceklis kosakata menjadi catatan kosakata yang telah berhasil disetorkan, sedangkan foto menjadi bukti pelaksanaan kegiatan.

Pengamatan memakai dua acuan sederhana. Untuk aspek hafalan, acuannya adalah kosakata yang telah ditandai pada ceklis. Untuk aspek penerjemahan, acuannya adalah apakah hasil terjemahan telah berbentuk kalimat Bahasa Indonesia yang dapat dipahami dan mengikuti EYD, dibandingkan kondisi awal berupa terjemahan kata per kata. Acuan ini bersifat kualitatif dan dinilai pengabdi dengan memperhatikan tanggapan guru, tanpa rubrik skor yang baku.

Pada tahap evaluasi dan refleksi, pengabdi mengamati hafalan siswa pada ceklis kosakata, kualitas terjemahan, dan partisipasi siswa, serta memperhatikan tanggapan guru dan pihak madrasah. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menyandingkan catatan observasi, ceklis, dan tanggapan guru, kemudian merangkumnya menurut empat fokus: hafalan kosakata, kualitas penerjemahan, partisipasi siswa, dan kendala pelaksanaan. Kegiatan ini tidak menerapkan tes sebelum dan sesudah dengan instrumen yang sama. Oleh karena itu, hasil dilaporkan sebagai temuan observasi dan tanggapan, tanpa mengklaim peningkatan yang terukur.

Pelaksanaan

A. Strategi Pencapaian

Strategi pertama adalah menyelaraskan pendampingan dengan kebutuhan madrasah melalui komunikasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab. Materi pendampingan disusun sesuai dengan materi ajar yang digunakan di MIN sehingga kegiatan menguatkan pembelajaran di kelas. Keselarasan ini membuat kosakata yang dihafal dalam pendampingan adalah kosakata yang juga akan dijumpai siswa pada pelajaran, sehingga siswa memperoleh

lebih banyak kesempatan bertemu dengan kata yang sama, sejalan dengan prinsip memperbanyak keterlibatan pembelajar terhadap kosakata (Schmitt, 2008).

Strategi kedua adalah membuat pelatihan Bahasa Arab lebih intens dan terstruktur melalui jadwal tetap setiap hari Senin dan Selasa pukul 14.00. Jadwal yang rutin memberi siswa kesempatan menyetorkan hafalan secara berkesinambungan. Dua pertemuan dalam satu pekan juga memungkinkan siswa mengulang kosakata yang sama pada hari yang berbeda, yang penting karena penguasaan kosakata berlangsung sedikit demi sedikit dan tidak sekaligus (Schmitt, 2008).

Strategi ketiga adalah memfokuskan pendampingan pada dua kemampuan yang dinilai paling mendesak, yaitu hafalan kosakata dan penerjemahan. Hafalan dilakukan melalui sistem setoran, yaitu siswa menyetorkan kosakata yang telah dihafal kepada pendamping, dan pencapaiannya dicatat pada ceklis kosakata sehingga jumlah kosakata yang telah dikuasai dapat dipantau. Setoran pada dasarnya adalah latihan memanggil kembali (*retrieval*) kosakata dari ingatan. Karpicke dan Roediger (2008) melaporkan, pada mahasiswa yang mempelajari kosakata asing, bahwa pemanggilan kembali yang berulang menghasilkan ingatan tertunda yang jauh lebih baik daripada belajar ulang semata. Temuan eksperimental tersebut tidak dapat digeneralisasi begitu saja kepada siswa madrasah ibtidaiyah, tetapi memberi alasan bahwa setoran lisan lebih bermakna daripada sekadar meminta siswa membaca ulang daftar kosakata. Mereka juga menemukan bahwa perkiraan peserta tentang kinerjanya sendiri tidak berkaitan dengan kinerja sebenarnya, sehingga catatan setoran yang diperiksa pendamping lebih dapat diandalkan daripada perasaan siswa bahwa dirinya sudah hafal.

Kajian di madrasah lain melaporkan bahwa metode dan media yang dirancang secara khusus, seperti metode *Silent Way* dan media *flashcard*, dapat membantu siswa menghafal *mufradat* (Salim et al., 2024; Khaerunnisa, 2025). Kegiatan ini menempuh jalur yang berbeda, yaitu setoran terstruktur dengan ceklis, tetapi sejalan dalam hal perlunya pembelajaran kosakata yang terencana.

Strategi keempat adalah melatih siswa menerjemahkan teks Arab ke dalam Bahasa Indonesia yang sesuai EYD, bukan sekadar menerjemahkan kata per kata, sehingga hasil terjemahan berbentuk kalimat yang dapat dipahami. Perpaduan antara penguatan *mufradat* dan penerjemahan juga dilaporkan dalam pengajaran Bahasa Arab di sebuah pesantren, yang strateginya mencakup *tahfiz mufradat* dan *qawā'id wa tarjamah* (Abidah & Rohman, 2025).

Meskipun jenjang dan lembaganya berbeda, gambaran tersebut menunjukkan bahwa menghafal kosakata dan menerjemahkan teks lazim dipasangkan dalam pembelajaran Bahasa Arab.

B. Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan di MIN 5 Nagan Raya dalam dua siklus, yaitu Siklus I pada Agustus 2024 dan Siklus II pada September 2025, dengan jadwal yang sama, yaitu setiap hari Senin dan Selasa siang pukul 14.00. Pada setiap siklus, sasaran kegiatan adalah 25 siswa kelas 4 sampai 6, dengan kehadiran 20 siswa atau 80 persen dari jumlah sasaran. Ibu Santi, S.Pd.I, guru mata pelajaran Bahasa Arab, mendampingi kegiatan dari pihak madrasah. Rangkaian kegiatan terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu pendampingan hafalan kosakata dan latihan penerjemahan. Keduanya dirancang berurutan secara logis: siswa lebih dahulu dibekali kosakata, kemudian kosakata itu dipakai untuk menerjemahkan teks.

1. Pendampingan Hafalan Kosakata (*Mufradat*)

Pendampingan hafalan kosakata menjadi kegiatan inti. Pada kondisi awal, siswa baru menghafal sedikit kosakata dasar. Pendamping memberikan daftar kosakata yang bersumber dari materi ajar MIN untuk dihafal, kemudian siswa menyetorkan hafalannya secara bergiliran kepada pendamping. Setoran dilakukan secara lisan sehingga pendamping dapat mendengar langsung bagaimana siswa mengucapkan kosakata tersebut.

Setiap kosakata yang berhasil disetorkan ditandai pada ceklis kosakata sehingga jumlah hafalan setiap siswa dapat dipantau dari waktu ke waktu. Berdasarkan pengamatan, kosakata yang diberikan untuk dihafal dapat dihafal siswa dengan baik, dan ceklis memperlihatkan jumlah kosakata yang telah dikuasai. Bagi siswa, tanda pada ceklis memberi gambaran yang kasatmata tentang capaian dan kosakata yang masih perlu disetorkan, sedangkan bagi pendamping ceklis menjadi dasar menentukan kosakata yang perlu diulang. Sesuai ketentuan privasi pada bagian metode, ceklis ini dirangkum secara agregat dan tidak ditampilkan berdasarkan nama siswa.



Gambar 1. Kegiatan setoran hafalan kosakata Bahasa Arab di MIN 5 Nagan Raya

2. Latihan Menerjemahkan ke Bahasa Indonesia Sesuai EYD

Kegiatan kedua adalah latihan menerjemahkan teks Arab. Pada awalnya siswa menerjemahkan kata per kata sehingga hasilnya belum membentuk kalimat Bahasa Indonesia yang baik. Pendamping membimbing siswa memanfaatkan kosakata yang telah dihafal untuk menerjemahkan teks dan menyusun hasilnya dalam Bahasa Indonesia yang sesuai EYD.

Peralihan dari terjemahan kata per kata ke terjemahan kalimat menuntut siswa memperhatikan susunan dan pilihan kata dalam Bahasa Indonesia, tidak hanya mencari padanan setiap kata Arab. Di titik inilah bimbingan pendamping paling berperan, sebab siswa sudah memiliki bekal kosakata tetapi belum terbiasa menyusunnya menjadi kalimat. Bentuk bantuan seperti ini sesuai dengan gagasan *scaffolding*, yaitu pendamping membantu bagian tugas yang belum dapat dikerjakan siswa sendiri sambil membiarkan mereka mengerjakan bagian yang sudah dikuasai (Wood et al., 1976).

Kedua kegiatan dirancang saling melengkapi, karena penguasaan kosakata menjadi bahan utama bagi siswa untuk menerjemahkan teks. Sebaliknya, latihan menerjemahkan memberi siswa kesempatan memakai kosakata hafalannya dalam konteks kalimat, sehingga kosakata itu tidak hanya diingat sebagai daftar kata lepas.



Gambar 2. Latihan menerjemahkan teks Arab ke dalam Bahasa Indonesia

3. Partisipasi Siswa dan Kendala

Secara umum siswa mengikuti kegiatan dengan baik. Dari 25 siswa sasaran pada setiap siklus, 20 siswa hadir selama kegiatan, sehingga lima siswa pada setiap siklus tidak hadir. Sebagian siswa tidak hadir karena kurang berminat mengikuti pendampingan. Kendala lain yang terlihat adalah siswa kadang kesulitan mengantre ketika menyetorkan kosakata, karena penyetoran dilakukan bergiliran kepada pendamping.

Kedua kendala itu saling berkaitan dengan cara kegiatan dirancang. Karena setoran dilakukan kepada pendamping secara bergiliran, siswa yang menunggu giliran memiliki sedikit hal yang dapat dikerjakan, dan hal ini dapat mengurangi minat sebagian siswa. Pengamatan ini menjadi bahan refleksi bagi kegiatan berikutnya, sebagaimana diuraikan pada bagian evaluasi. Keterlibatan 80 persen siswa sasaran pada setiap siklus tetap menunjukkan bahwa kegiatan dapat berjalan secara teratur dalam jadwal yang telah ditentukan.



Gambar 3. Aktivitas siswa selama pendampingan Bahasa Arab

C. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, penelusuran ceklis kosakata, serta penjaringan tanggapan guru dan pihak madrasah. Hasilnya dilaporkan sebagai temuan observasi.

1. Temuan pada Aspek Hafalan Kosakata

Pada aspek hafalan, kosakata yang diberikan untuk dihafal dapat dihafal siswa dengan baik, dan ceklis kosakata menunjukkan jumlah kosakata yang telah dikuasai. Dibandingkan kondisi awal, ketika siswa baru menghafal sedikit kosakata, hafalan kosakata siswa bertambah. Arah temuan ini sejalan dengan laporan dari madrasah lain bahwa metode yang dirancang khusus dapat meningkatkan hafalan *mufradat* (Salim et al., 2024). Perlu diingat bahwa kajian tersebut menggunakan rancangan kuasi-eksperimen dengan kelompok pembanding serta pre-test dan post-test, sedangkan kegiatan ini tidak, sehingga kesamaan arah tidak boleh dibaca sebagai bukti bahwa besar peningkatannya setara.

2. Temuan pada Aspek Penerjemahan

Pada aspek penerjemahan, kualitas terjemahan teks Arab ke dalam Bahasa Indonesia yang sesuai EYD tampak membaik dibandingkan kondisi awal yang masih kata per kata. Perubahan ini masuk akal jika dikaitkan dengan bertambahnya kosakata yang dikuasai, karena siswa yang lebih banyak mengenal kata dapat lebih fokus menyusun kalimat. Studi lain pada siswa madrasah aliyah melaporkan peningkatan kemampuan menerjemahkan teks Arab setelah pembelajaran dengan model kooperatif (Faizah et al., 2023), tetapi lembaga, jenjang, dan rancangan penelitiannya berbeda dengan kegiatan ini, sehingga yang dapat diambil hanyalah gambaran bahwa kemampuan menerjemahkan memang dapat dilatih.

3. Tanggapan Madrasah

Pihak madrasah menyambut kegiatan ini dengan sangat baik karena dinilai meningkatkan hafalan kosakata dan kualitas penerjemahan siswa. Kegiatan didokumentasikan secara lengkap melalui foto, dan pelaksanaannya dibuktikan dengan surat keterangan telah melaksanakan pengabdian yang ditandatangani oleh kepala madrasah. Tanggapan guru dan madrasah ini bernilai sebagai penilaian dari pihak yang mengenal siswa, namun tetap bersifat persepsi dan tidak menggantikan pengukuran dengan instrumen yang sama pada awal dan akhir kegiatan.

4. Peran Guru dan Keberlanjutan

Keterlibatan Ibu Santi, S.Pd.I sebagai guru mata pelajaran memungkinkan materi pendampingan mengikuti bahan ajar dan membuat guru mengetahui langsung cara kerja setoran dan ceklis. Pendekatan partisipatif memang dimaksudkan agar mitra menjadi bagian dari pengambilan keputusan, bukan sekadar penerima tindakan (Baum et al., 2006), sehingga praktik yang terbukti membantu dapat dilanjutkan guru dengan kebutuhan pendampingan eksternal yang lebih kecil. Namun, data yang tersedia belum memuat bukti bahwa guru telah meneruskan praktik tersebut secara mandiri, sehingga keberlanjutan masih berupa harapan dan perlu dipantau pada kegiatan berikutnya.

5. Keterbatasan Kegiatan dan Tindak Lanjut

Perlu dicatat bahwa kegiatan ini tidak mengukur kemampuan siswa dengan tes sebelum dan sesudah menggunakan indikator yang sama. Karena itu, bertambahnya hafalan dan membaiknya terjemahan merupakan temuan observasi dan tanggapan guru, bukan peningkatan yang terukur. Perubahan pada membaca dengan *makhraj* yang benar, menulis huruf hijaiyah, dan berbicara juga belum dilaporkan karena data evaluasi yang tersedia berfokus pada hafalan kosakata dan penerjemahan.

Keterbatasan lain berkaitan dengan cara data diperoleh. Pengamatan dilakukan oleh pengabdi yang sekaligus terlibat dalam kegiatan, sehingga penilaian dapat dipengaruhi kedekatan dengan kegiatan itu sendiri. Data juga dilaporkan secara agregat dan tidak ditelusuri per individu antarsiklus, dan jarak antara Siklus I dan Siklus II yang melebihi satu tahun membuat perbandingan antarsiklus tidak dapat dipertanggungjawabkan. Keterbatasan-keterbatasan ini tidak meniadakan manfaat kegiatan, tetapi menentukan seberapa jauh temuan boleh ditafsirkan.

Berdasarkan kendala yang ditemui, tindak lanjut yang dapat dipertimbangkan adalah mengatur jadwal setoran secara berkelompok atau bergiliran agar antrean lebih tertib, menumbuhkan minat siswa melalui variasi aktivitas hafalan, serta menyiapkan tes singkat atau rubrik dengan indikator yang sama pada awal dan akhir kegiatan agar peningkatan kemampuan siswa dapat diukur. Variasi aktivitas, misalnya dengan media bergambar, telah dilaporkan membantu siswa menghafal *mufradat* di madrasah lain (Khaerunnisa, 2025).

Selain itu, guru dapat dilibatkan lebih jauh dalam mengelola ceklis kosakata sehingga pencatatan tetap berjalan ketika pendamping tidak berada di madrasah. Aspek yang belum

tercakup, yaitu *makhraj*, penulisan huruf hijaiyah, dan berbicara, dapat dijadikan fokus pada siklus berikutnya dengan kerangka pencatatan yang serupa, agar seluruh keterampilan yang menjadi masalah awal siswa ikut terpantau.

Kesimpulan

Pendampingan pembelajaran Bahasa Arab di MIN 5 Nagan Raya yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Agustus 2024 dan September 2025, berfokus pada penguatan hafalan kosakata dan penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia sesuai EYD bagi siswa kelas 4–6. Melalui setoran kosakata yang dicatat dengan ceklis dan latihan penerjemahan dengan materi yang selaras dengan bahan ajar madrasah, kegiatan diikuti dengan baik oleh 20 dari 25 siswa sasaran pada setiap siklus. Hasil observasi menunjukkan bahwa hafalan kosakata siswa bertambah dan kualitas terjemahan membaik dibandingkan kondisi awal, dan pihak madrasah menyambut kegiatan ini dengan sangat baik.

Kendala berupa ketidakhadiran sebagian siswa dan antrean setoran perlu diatasi pada kegiatan berikutnya, antara lain dengan pengaturan setoran secara berkelompok dan variasi aktivitas hafalan. Karena belum ada pengukuran sebelum dan sesudah dengan indikator yang sama, temuan ini dibaca sebagai hasil observasi dan tanggapan guru, dan kegiatan selanjutnya disarankan menyertakan tes singkat atau rubrik agar peningkatan kemampuan siswa dapat diukur. Pengalaman di MIN 5 Nagan Raya memperlihatkan bahwa pendampingan yang sederhana, terjadwal, dan dilakukan bersama guru dapat dijalankan di madrasah ibtidaiyah, dengan catatan bahwa kekuatan buktinya bergantung pada kualitas pengukuran yang disiapkan sejak awal.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala MIN 5 Nagan Raya beserta jajaran dewan guru yang telah menerima dan mendukung kegiatan ini, khususnya kepada Ibu Santi, S.Pd.I, guru mata pelajaran Bahasa Arab yang mendampingi pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas 4–6 yang telah mengikuti kegiatan dengan baik, serta kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

Abidah, Z., & Rohman, M. F. (2025). Arabic Language Teaching Strategies to Strengthen Islamic Literacy in Islamic Boarding Schools. *Darajatuna: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 51–66. https://doi.org/10.55352/darajatuna.v1i1.1664

Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory Action Research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, *60*(10), 854–857. https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662

Corneasari, M. L. (2025). Mewujudkan Pendidikan yang Efektif dengan Pendekatan Kontekstual di Masyarakat. *Khidmat: Journal of Community Service*, *2*(1), 31–42. https://doi.org/10.31629/khidmat.v2i1.7056

Efendi, S., Ramli, Erick, B., Kasih, D., Andhika, M. R., Akmal, F., Jamiati KN, & Isma, Y. S. (2025). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka.

Faizah, N. I., Rosikh, F., & Mustofa, M. A. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dalam Meningkatkan Kemampuan Menerjemah Teks Bahasa Arab. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, *1*(1), 51–60. https://doi.org/10.55352/edu.v1i1.467

Karpicke, J. D., & Roediger, H. L., III. (2008). The Critical Importance of Retrieval for Learning. *Science*, *319*(5865), 966–968. https://doi.org/10.1126/science.1152408

Khaerunnisa. (2025). Penerapan Media Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Kosakata Bahasa Arab pada Siswa Kelas 2 di MI Nahdatul Mujahidin NW Jempong. *J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, *8*(1), 61–66. https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi/article/download/14124/4603/46044

Koentjaraningrat. (1991). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Rahmi, A., Chairullah, C., & Fadhilah, F. (2024). Dasar Pendidikan Agama Anak: Perspektif Nilai Sosial Budaya Masyarakat Aceh. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, *2*(2), 129–139. https://doi.org/10.55352/edu.v2i2.1464

Salim, A., Taubah, M., & Rokhmatulloh, N. (2024). Peningkatan Kualitas Menghafal Kosa Kata Bahasa Arab melalui Metode Silent Way. *Shaut Al Arabiyyah*, *12*(1), 223–232. https://doi.org/10.24252/saa.v12i1.49116

Schmitt, N. (2008). Review Article: Instructed Second Language Vocabulary Learning. *Language Teaching Research*, *12*(3), 329–363. https://doi.org/10.1177/1362168808089921

Thoyyibah, A. K., Rosikh, F., Abidah, Z., & Mustofa, M. A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Power Point pada Materi Kosa Kata Bahasa Arab. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, *3*(1), 1–14. https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1772

Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab.

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The Role of Tutoring in Problem Solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *17*(2), 89–100. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x